BUKU

Absurditas Danarto

Danarto
BERHALA (Kumpulan cerita pendek)
Jakarta; Pustaka Firdaus. 1987, 134 halaman.

Dari dua kumpulan cerita pendek Danarto sebelum ini, masing-masing; *Godlob* berisi 9 cerpen dan *Adam Ma'rifat* dengan 6 cerpen. Sebelum membaca buku ini boleh jadi pembaca telah bersiap untuk 'terlempar' ke alam yang dibangun Danarto. Kali ini semuanya itu tidak perlu betul, sebab kumpulan cerpennya dalam *Berhala* ini agak sedikit lunak dengan kiasan yang cukup mudah diikuti oleh pembaca awam sekalipun, dibanding dua kumpulan cerpennya terdahulu.

Barangkali yang terasa agak berlebihan dan tampak lain adalah berkat kekuatan Danarto bercerita dan bertutur. Kemampuan bercerita dengan memikat ini menjadikan tema-tema cerita yang biasa pun menjadi lebih marak, kemampuan bertutur ini memang milik Danarto, yang selain cerpenis juga adalah pelukis dn penata artistik teater dan film yang tangguh.

Sebenarnya dunia yang dihadirkan Danarto adalah dunia yang biasa-biasa saja, realitas yang ada di sekitar kita. Namun yang diangkatnya adalah yang telah lewat pengembaraan dan perenungan begitu pekat terhadap realitas yang ada di hadapannya, yang kemudian melahirkan alternatif-alternatif yang sungguhpun terasa begitu absurd, misal: dialog "saya" dengan kadal dan zat asam, atau tentang seorang ibu yang bertaruh dengan bayangannya sendiri, menjadi cerpen-cerpen yang bisa dipahami, enak dibaca, dan bahkan menawan hati pembacanya.

Dunia Absurd ini adalah dunia khas Danarto, sekalipun tema-tema cerita yang diangkatnya adalah dari gejala-gejala sosial yang ada. Berceritalah Danarto tentang; seorang anak pejabat tinggi yang membenci kemunafikan bapaknya, ayah yang munafik itu kemudian dibunuhnya, ditembak di depan para pejabat lainnya, betapa kecewa Ia, ketika tahu itu sebuah panggung sandiwara yang telah disiapkan oleh bapak, ibu dan saudara-saudaranya. Dari cerita ini kita lihat sikap sinis Danarto pada sikap munafik sebagian pejabat, yang bahkan sudah tidak lagi dapat dikalahkan (Panggung).

Kemudian tentang: seorang penegak hukum yang bekerja sama dengan bajingan yang diburunya demi keuntungan pribadi (Memang lidah tak bertulang), tentang; dua orang berkawan yang saling bersaing dalam karir (Pundak yang begini sempit). Dan tentang kejadian-kejadian faktual lain di sekitar kita yang tak lupa diberi bumbu filsafat ala Danarto.

Absurditas dalam tema dan kekuatan cara bertutur, membuat Danarto enak saja menghadirkan malaikat dalam ceritanya, malah Ia bermain-main dengan malaikat itu, bacalah kalimat ini; Bibit, satu-satunya harapan saya di dunia, harus saya buang, jika dia sudah saya buang dan tidak lagi merupakan bagian dari saya, tak ada alasan lagi bagi Malaikat Izra'il memburunya. Saya memang curiga telah terjadi kerancuan kerja. Hanya karena dalam keluarga kami belum ada yang lulus untuk berangkat ke akhirat, dan kebetulan Bibit lah yang memenuhi syarat, lalu dia boleh mewakili keluarga. Ini keterlaluan, sama sekali jauh dari sifat-sifat adil. (halaman 106). Betapa Danarto sekalipun dengan nada main-main, enak saja menuduh telah terjadi keracuan kerja dan bahkan menuduh Malaikat Izra'il telah bersikap tidak adil!

Meskipun begitu, dalam dunia absurd Danarto, pembaca tidak dituntut harus selalu berserius, adakalanya Danarto menggoda lewat pendekatan humor yang ia gunakan. Dalam bagian penutup cerita; "Anakmu bukan anakmu," ujar Gibran. Danarto menghdirkan Gibran yang mengantarkan Kado dalam pesta perkawinan Niken (Halaman 49).

Dalam cerpen bertitel "!" (judul cerpen ini memang tanda seru) Danarto menutup kisahnya dengan melukiskan orang-orang yang terbengong-bengong menyaksikan ayah menyanyikan *come back to sorento* dari dalam kamar. Ibu bengong dan terisak-isak, Zizit bengong dan terisak-isak, Adik-adik bengong dan terisak-isak. Kakak-kakak bengong. Cucu-cucu bengong. aku amat sangat bengong, terisak-isak dan geleng-geleng. (halaman 12).

Tak usahlah bengong dan geleng-geleng, sebab ini hanyalah sekedar cerita.

Taufik Abriansyah